

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 425-432
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12669234)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12669234>

Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme dan Humanisme)

Khaerunnisa¹, Bahaking Rama²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Kec. Somba Opu Kabupaten.
Gowa Sulawesi Selatan
email: amrifadly17@gmail.com

Abstrak

Landasan teori strategi pembelajaran mutlak menjadi hal yang mendasar dalam hal proses mengembangkan belajar. Secara internal, manusia sebagai subjek belajar memiliki karakter dan kecepatan belajar yang bervariasi. Teori-teori psikologi menelaah fenomena tersebut, sehingga gambaran psikologi manusia dan kaitannya pada proses belajar menjadi pilar kajian psikologi. Teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme memberikan pandangan yang berbeda terkait perilaku dan kebutuhan manusia dan kaitannya kepada proses belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teori strategi pembelajaran merupakan kegiatan aktif yang berorientasi pada perubahan yang sifatnya menetap pada diri seorang peserta didik sebagai hasil dari pengalaman. Setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda, maka dari itu, pemahaman seorang guru dalam mendesain suatu pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Teori-teori belajar secara umum berisikan empat teori yaitu teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori konstruktivisme dan teori humanisme yang memberi warna tentang bagaimana perkembangan belajar anak dan apa langkah strategis yang perlu diambil untuk memaksimalkan pembelajaran. Setiap teori memiliki kekuatan dan kelemahan dalam melihat dan merangkai suatu pembelajaran. Sikap bijak dan cerdas dari pendidik dalam mengadopsi atau memodifikasi teori dalam rangka mewarnai pembelajaran menjadi suatu keharusan. Seluruh teori belajar yang disajikan dapat digunakan untuk mendidik manusia yang manusiawi yang beriman dan bertaqwa, bermoral, cerdas dan menjunjung tinggi kesadaran dan wawasan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses yang kompleks dari belajar. Ada empat perspektif utama dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme.¹ Pada dasarnya teori pertama dilengkapi oleh teori kedua dan seterusnya, sehingga ada varian, gagasan utama, ataupun tokoh yang tidak dapat dimasukkan dengan jelas termasuk yang mana, atau bahkan menjadi teori tersendiri. Namun hal ini tidak perlu kita perdebatkan. Yang lebih penting untuk kita pahami adalah teori mana yang baik untuk diterapkan pada kawasan tertentu, dan teori mana yang sesuai untuk kawasan lainnya. Pemahaman semacam ini penting untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Bruner dalam Degeng mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif.²

Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang spesifik dalam teori belajar agar dapat

¹S Fajar, 'Teori Belajar', *Makalah FKIP, Universitas Negeri Surakarta*, 2008, h.23.

²Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h.114.

memudahkan belajar. Sedangkan deskriptif artinya, tujuan teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar.³

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini dihadapkan pada sumber data tertulis dengan buku-buku dan jurnal sebagai sumber primer dan data-data dari internet sebagai sumber sekunder. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif-induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Behaviorisme

1. Teori Behaviorisme

Menurut aliran behaviorisme, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (R-S). Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak banyaknya.⁴

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwa belajar itu merubah tingkah laku. Para ahli behavioristik mengatakan bahwa proses belajar itu terjadi apabila tingkah laku siswa sudah berubah, apabila siswa belum merespon, maka tingkah laku siswa tidak berubah maka belum dikatakan belajar.⁵

Teori belajar behaviorisme, apabila tingkah laku siswa belum berubah maka akan berlaku sistem hukuman. Apabila belajar tidak bisa terus, dan diajarkan lagi, tidak bisa lagi, maka akan berlaku sistem hukuman dan dengan hukuman itu dapat membuat siswa jera dan akan membuat siswa untuk belajar lebih giat lagi. Sebagai contoh, seorang anak disuruh oleh gurunya untuk menghafal perkalian dan maju keesokan harinya, namun anak tersebut belum menghafalnya dan disuruh berdiri didepan kelas oleh gurunya dan boleh duduk hingga menghafalnya. Di Indonesia yang berlaku adalah teori belajar behavioristik, karena sistem kurikulum kita berbasis kompetensi. Maka dari itu biasanya di sekolah-sekolah biasanya gurulah yang lebih berkuasa, karena memang begitulah teori belajar ini.

2. Tokoh Teori Behaviorisme

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶

a. Thorndike

Thorndike memandang bahwa, yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impuls to action*). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama *contemporary behaviorist* ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respons yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan.

Menurut Thorndike, belajar akan berlangsung pada diri siswa jika siswa berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu:

- 1) *The Law of Readiness* (hukum kesiapan belajar)
- 2) *The Law of Exercise* (hukum latihan)
- 3) *The Law of Effect* (hukum pengaruh).⁷

b. Pavlov

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovitch Pavlov ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike. Jika Thorndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons, dan di sini guru sebaiknya tahu tentang apa yang akan diajarkan, respons apa

³Dina Gasong, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Deepublish, 2018), h.18.

⁴Yoga Anjas Pratama, 'Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), h. 38-49.

⁵Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Deepublish, 2019), h. 22.

⁶Albet Maydiantoro, 'Teori Belajar Behavioristik', 2022, h. 122.

⁷Dina Amsari, 'Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Basicedu*, 2.2 (2018), h. 52-60.

yang diharapkan muncul pada diri siswa, serta tahu kapan sebaiknya hadiah sebagai *reinforcement* itu diberikan, maka Pavlov lebih mencermati arti pentingnya penciptaan kondisi atau lingkungan yang diperkirakan dapat menimbulkan respons pada diri siswa.

c. E.R Guthrie

Pendapat Thorndike dan Pavlov ini ditegaskan lagi oleh Guthrie, di mana ia menyatakan dengan hukumnya yaitu "*The Law of Association*", yang berbunyi: "*A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend to be followed by that movement*". Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama.⁸

3. Prinsip Teori Behaviorisme

Menurut Mukinan beberapa prinsip behaviorisme adalah sebagai berikut:⁹

- Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
- Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.¹⁰

4. Langkah Teori Behaviorisme

Langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah :

- Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
- Melakukan analisis pembelajaran.
- Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajaran.
- Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
- Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dan lain-lain).
- Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu)
- Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya)
- Mengamati dan menganalisis respons pembelajaran
- Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif.
- Merevisi kegiatan pembelajaran.¹¹

Konsep Teori Kognitivisme

1. Teori Kognitivisme

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui.¹² Dalam arti yang luas *cognition/kognisi* ialah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.¹³

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon.¹⁴ Tidak seperti

⁸Ricky Arnold Nggili, *Belajar Any Where* (Jakarta: Guepedia, 2015), h. 13.

⁹Muh Hizbul Muflihin, 'Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)', *Khazanah Pendidikan*, 1.2 (2009), h. 23.

¹⁰Muflihin, h. 24.

¹¹Hamzah B Uno and S E Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya* (Bumi Aksara, 2022), h. 27.

¹²Nurhadi Nurhadi, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', *Edisi*, 2.1 (2020), h. 77–95.

¹³Siti Rahmah, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2.3 (2022), h. 23–34.

¹⁴Monalisa Rahman, 'Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Proses Pembelajaran', 2021, h. 86.

model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

2. Tokoh Kognitivisme

a. Jean Piaget

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu, Piaget mengatakan bahwa:

- 1) Anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya.
- 2) Kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi.
- 3) Kognitif itu memiliki struktur dan fungsi. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognitif bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu.¹⁵

b. Jerome Bruner

Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif.

c. Ausubel

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*Advanced Organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu:

- 1) Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari.
- 2) Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari.
- 3) Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.¹⁶

3. Prinsip Kognitivisme

- a. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berfikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.¹⁷
- b. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika mendengarkan benda-benda kongrit.
- c. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- d. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki si belajar.
- e. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
- f. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal.
- g. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

4. Langkah Teori Kognitivisme

- a. Asimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.
- b. Akomodasi (penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda.
- c. Equilibrasi. Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran bukan ditentukan oleh umur siswa. Proses belajar terjadimelalui tahap-tahap: Enaktif (aktivitas),

¹⁵Nurdiyanto Nurdiyanto and others, 'Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), h. 9–19.

¹⁶Puspo Nugroho, 'Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.2 (2015), h. 281–304.

¹⁷Nurhadi Nurhadi, 'Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran', 2020, h. 223.

Ekonik (visual verbal), dan Simbolik.¹⁸

Konsep Teori Konstruktivisme

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentukan siswa yang sedang belajar lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru, ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa, isi materi pelajaran ditentukan oleh mahasiswa sendiri.¹⁹

Teori konstruktivisme dihasilkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan pancaindera seperti melihat, mendengar menjamah, mencium dan merasakan. Ataupun dengan pengetahuan sebelumnya seperti pengetahuan fisik, pengetahuan kognitif, ataupun pengetahuan mental. Strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan lain sebagainya.

2. Tokoh Konstruktivisme

a. John Dewey

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses sosial yang berusaha untuk menghubungkan pengalaman siswa sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh. Secara spesifik, Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari situasi dimana pengalaman bermakna terjadi.²⁰

b. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky mengilustrasikan proses perkembangan dan pembelajaran melalui analogi hidrogen dan oksigen. Dalam analogi tersebut perkembangan dan pembelajaran merupakan perpaduan antara pemikiran dan perkataan yang memiliki hubungan dalam proses sosial berikutnya. Konstruktivisme Vygotsky berfokus pada peranan interaksi sosial dalam mengembangkan kognisi.

3. Prinsip Konstruktivisme

- Belajar dan pengetahuan terletak pada keberagaman opini
- Belajar adalah suatu proses menghubungkan (*connecting*) sumber-sumber informasi tertentu.
- Belajar mungkin saja terletak bukan pada alat-alat manusia.
- Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak merupakan hal yang lebih penting dari pada apa yang diketahui sekarang.
- Memelihara dan menjaga hubungan-hubungan (*connections*) diperlukan untuk memfasilitasi belajar berkelanjutan.
- Kemampuan untuk melihat hubungan antara bidang-bidang, ide-ide, dan konsep merupakan inti keterampilan.
- Saat ini (pengetahuan yang akurat dan up-to-date) adalah maksud dari semua aktivitas belajar konektivistik.
- Penentu adalah proses belajar itu sendiri. Pemilihan atas apa yang dipelajari dan makna dari informasi yang masuk nampak melalui realita yang ada.²¹

Konsep Teori Humanisme

1. Teori Humanisme

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.²²

¹⁸Rahmah, h. 28.

¹⁹Ndaru Kuku Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran", *GHAITS: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), h. 49–57.

²⁰Nurfadilah Nurlina and Aliem Bahri, "Teori Belajar Dan Pembelajaran", Makassar: CV. Berkah Utami, 2021, h. 156.

²¹Rinda Yanti and others, *ILMU PENDIDIKAN: Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 183–188.

²²Tri Putra Junaidi Nast and Nevi Yarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2.2 (2019), h. 270–75.

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Menurut Teori humanisme, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.²³

2. Tokoh Humanisme

a. Abraham Maslow

Abraham H. Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.²⁴

b. Carl R. Rogers

Carl R. Roger seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.

c. Arthur Combs

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya.

3. Prinsip Teori Humanisme

- Manusia mempunyai belajar alami.
- Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
- Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
- Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil.
- Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
- Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
- Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar.
- Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
- Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mandiri.
- Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.²⁵

4. Langkah Teori Humanisme

- Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.

²³ Fikri Armedyatama, ‘Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, *An-Nuha*, 1.1 (2021), h. 11–18.

²⁴ Feri Riski Dinata, ‘Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi’, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2020), h. 48–57.

²⁵ Muchamad Chairul Umam, ‘Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Tadrib*, 5.2 (2019), h. 247–64.

- d. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.²⁶

SIMPULAN

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwa belajar itu merubah tingkah laku. Para ahli-behavioristik mengatakan bahwa proses belajar itu terjadi apabila tingkah laku siswa sudah berubah, apabila siswa belum merespon, maka tingkah laku siswa tidak berubah maka belum dikatakan belajar. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Teori konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentukkan siswa yang sedang belajar lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru, ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa, isi materi pelajaran ditentukan oleh mahasiswa sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka

REFERENSI

- Amsari, Dina, 'Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Basicedu*, 2.2 (2018)
- Armedyatama, Fikri, 'Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *An-Nuha*, 1.1 (2021)
- Dinata, Feri Riski, 'Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2020)
- Fajar, S, 'Teori Belajar', *Makalah FKIP, Universitas Negeri Surakarta*, 2008
- Gasong, Dina, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Deepublish, 2018)
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', *GHAITS: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021)
- Maydiantoro, Albet, 'Teori Belajar Behavioristik', 2022
- Muflihun, Muh Hizbul, 'Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)', *Khazanah Pendidikan*, 1.2 (2009)
- Nast, Tri Putra Junaidi, and Nevi Yarni, 'Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2.2 (2019).
- Nggili, Ricky Arnold, *Belajar Any Where* (Jakarta: Guepedia, 2015)
- Nugroho, Puspo, 'Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.2 (2015)
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Abdul Muchlis, Ahmad Tauviqillah, Tarsono Tarsono, and Hasbiyallah Hasbiyallah, 'Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023).

²⁶Ketut Bali Sastrawan and Kadek Hengki Primayana, 'Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person', *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1.1 (2020), h. 1-11.

- Nurhadi, Nurhadi, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', *Edisi*, 2.1 (2020).
 ———, 'Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran', 2020
- Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri, 'Teori Belajar Dan Pembelajaran', *Makassar: CV. Berkah Utami*, 2021
- Parnawi, Afi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Deepublish, 2019)
- Pratama, Yoga Anjas, 'Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019)
- Rahmah, Siti, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2.3 (2022)
- Rahman, Monalisa, 'PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN', 2021
- Sastrawan, Ketut Bali, and Kadek Hengki Primayana, 'Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person', *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1.1 (2020)
- Umam, Muchamad Chairul, 'Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Tadrib*, 5.2 (2019)
- Uno, Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023)
- Uno, Hamzah B, and S E Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya* (Bumi Aksara, 2022)
- Yanti, Rinda, Raharjo Raharjo, Iskandar Rosyidin, Lalu Suhirman, Andi Fitriani Djollong, Ateng Kusnandar Adisaputra, and others, *ILMU PENDIDIKAN: Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)